BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Gagne dan Brigss (1975:51) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan peserta didik. Hasil belajar pada diri seseorang sering tidak langsung tampak tanpa seseorang itu melakukan tindakan untuk memperlihatkan kemampuan yang diperolehnya melalui belajar.[1] Reigeluth (1983) berpendapat bahwa hasil belajar atau pembelajaran dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode (strategi) alternatif dalam kondisi yang berbeda.[2]

Pembelajaran dikatakan berhasil jika terjadi perubahan pada diri peserta didik yang terjadi akibat belajar. Sesuai dengan taksonomi tujuan pembelajaran, hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu[3]:

---

[1] Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Teras, 2010),hlm. 33.

[2]Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 37.

[3]Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, hlm. 38.

1) Aspek kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah seperti pengetahuan komprehensif, aplikatif, sintesis, analisis dan pengetahuan evaluatif
2) Aspek afektif adalah kemampuan yang berhubungan dengan sikap, nilai, minat, dan apresiasi. Menurut Uno (2006), ada lima tingkat afektif yaitu kemauan menerima, kemauan menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya, serta ketekunan dan ketelitian.
3) Aspek psikomotorik mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan *(skill)* yang bersifat manual atau motorik. Tingkatan dalam aspek ini yaitu persepsi, kesiapan melakukan suatu kegiatan, mekanisme, respons terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan organisasi.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Secara umum faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

1) Faktor internal
   a) Faktor jasmaniyah (fisiologis) misalnya: penglihatan, pendengaran, dan sebagainya. Seperti

dalam penjelasan di dalam Qur'an Surat An –Nahl ayat 78[4]

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : 78. Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

b) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas:
   (1) Faktor intelektif, meliputi kecerdasan, bakat, dan prestasi yang dimiliki.
   (2) Faktor non intelektif, meliputi unsure – unsure kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan motivasi, emosi, penyesuaian diri.

c) Faktor kematangan fisik atau psikis.

2) Faktor eksternal
   a) Faktor sosial yang terdiri atas :
      (1) Lingkungan keluarga
      (2) Lingkungan sekolah
      (3) Lingkungan masyarakat

[4] Al Quran Surat, 16 : 78.

(4) Lingkungan kelompok

b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan teknologi, kesenian

c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim.[5]

Persentase faktor – faktor hasil belajar tersebut dalam mempengaruhi hasil belajar peserta didik berbeda – beda sehingga kemampuan yang didapatkan peserta didik berbeda pula. Adapun dalam penelitian ini, faktor hasil; belajar yang dilihat adalah dari faktor internal yaitu faktor psikologis yang berkaitan dengan motivasi belajar. Yang akhirnya dapat memunculkan hasil belajar yang labia baik.

Oleh karena itu penelitian ini mencoba menggunakan model pembelajaran ARIAS yang diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa, agar apa yang dituju itu tercapai. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik pada tes akhir di setiap siklusnya

c. Macam – macam hasil belajar.

Prestasi belajar siswa pada dasarnya merupakan hasil akhir yang diharapkan dapat diraih setelah adanya usaha belajar siswa. Ahmad Tafsir mengemukakan

[5] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004),hlm.138.

bahwa hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan merupakan suatu target atau capaian yang ingin diraih yang meliputi beberapa aspek penting yang diantaranya yaitu[6] : 1) mengetahui (*knowing*); 2) terampil melaksanakan atau mengerjakan apa yang diketahui (*doing*); dan 3) melaksanakan apa yang diketahui secara kontinu dan konsekuen (*being*).

Dalam pendidikan nasional, klasifikasi hasil belajar didasarkan pada teori Benyamin S Bloom yang membagi menjadi tiga ranah, yaitu

1) Ranah Kognitif

Ranah ini meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif (intelektual) atau yang menurut Bloom merupakan segala aktivitas yang menyangkut otak dibagi menjadi 6 tingkatkan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi yang dilambangkan dengan C (*Cognitive*) (Dalam buku yang berjudul ***Taxonomy of Educational Objectives. Handbook 1: Cognitive***

[6]http://www.definisi-pengertian.com/2015/04/jenis-dan-indikator-prestasi-belajar.html diakses pada 21 Juni 2016, pukul 11.31

Domain yang diterbitkan oleh *Mckey New York. Benyamin Bloom* pada tahun 1956) yaitu:

a) C1 (Pengetahuan/*Knowledge)*

Pada jenjang ini menekankan pada kemampuan dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari, seperti pengetahuan tentang istilah, fakta khusus, konvensi, kecenderungan dan urutan, klasifikasi dan kategori, kriteria serta metodologi. Tingkatan atau jenjang ini merupakan tingkatan terendah namun menjadi prasyarat bagi tingkatan selanjutnya. Di jenjang ini, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan dengan hafalan saja.

Kata kerja operasional yang didapat dipakai dalam jenjang ini adalah : mengutip, menyebutkan, menjelaskan, menggambarkan, membilang, mengidentifikasi, mendaftar, menunjukkan, memberi label, memberi indeks, memasangkan, menamai, menandai membaca, menyadari, menghafal, meniru, mencatat, mengulang, memproduksi, meninjau, memilih, menyatakan, mempelajari, menabulasi, memberi kode, menelusuri, dan menulis.

b) C2 (Pemahaman/*Comprehension)*

Pada jenjang ini, pemahaman diartikan sebagai kemampuan dalam memahami materi tertentu yang dipelajari. Kemampuan-kemampuan tersebut yaitu :

1) Translasi *(kemampuan mengubah simbol dari satu bentuk ke bentuk lain)*
2) Interpretasi *(kemampuan menjelaskan materi)*
3) Ekstrapolasi *(kemampuan memperluas arti).*

Di jenjang ini, peserta didik menjawab pertanyaan dengan kata-katanya sendiri dan dengan memberikan contoh baik prinsip maupun konsep.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah : memperkirakan, menjelaskan, mengkategorikan, mencirikan, merinci, mengasosiasikan, membandingkan, menghitung, mengkontraskan, mengubah, mempertahankan, menguraikan, menjalin, membedakan, mendiskusikan, menggali, mencontohkan, menerangkan, mengemukakan, mempolakan, memperluas, menyimpulkan, meramalkan, merangkum, dan menjabarkan.

c) C3 (Penerapan/*Application)*

Pada jenjang ini, aplikasi diartikan sebagai kemampuan menerapkan informasi pada situasi nyata, dimana peserta didik mampu menerapkan

pemahamannya dengan cara menggunakannya secara nyata. Di jenjang ini, peserta didik dituntut untuk dapat menerapkan konsep dan prinsip yang ia miliki pada situasi baru yang belum pernah diberikan sebelumnya.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah menugaskan, mengurutkan, menentukan, menerapkan, menyesuaikan, mengkalkulasi, memodifikasi, mengklasifikasi, menghitung, membangun, membiasakan, mencegah, menggunakan, menilai, melatih, menggali, mengemukakan, mengadaptasi, menyelidiki, mengoperasikan, mempersoalkan, mengkonsepkan, melaksanakan, meramalkan, memproduksi, memproses, mengaitkan, menyusun, mensimulasikan, memecahkan, melakukan, dan mentabulasi.

d) C4 (Analisis/*Analysis)*

Pada jenjang ini, dapat dikatakan bahwa analisis adalah kemampuan menguraikan suatu materi menjadi komponen-komponen yang lebih jelas. Kemampuan ini dapat berupa :

1) *Analisis elemen/unsur (analisis bagian-bagian materi)*
2) *Analisis hubungan (identifikasi hubungan)*

3) *Analisis pengorganisasian prinsip/prinsip-prinsip organisasi (identifikasi organisasi)*

Di jenjang ini, peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian menemukan asumsi, dan membedakan pendapat dan fakta serta menemukan hubungan sebab akibat.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah: menganalisis, mengaudit, memecahkan, menegaskan, mendeteksi, mendiagnosis, menyeleksi, memerinci, menominasikan, mendiagramkan, mengkorelasikan, merasionalkan, menguji, mencerahkan, menjelajah, membagankan, menyimpulkan, menemukan, menelaah, memaksimalkan, memerintahkan, mengedit, mengaitkan, memilih, mengukur, melatih, dan mentransfer.

e) C5 (Sintesis/*Synthesis)*

Pada jenjang ini, sintesis dimaknai sebagai kemampuan memproduksi dan mengkombinasikan elemen-elemen untuk membentuk sebuah struktur yang unik. Kemampuan ini dapat berupa memproduksi komunikasi yang unik, rencana atau kegiatan yang utuh, dan seperangkat hubungan abstrak. Di jenjang ini, peserta didik dituntut menghasilkan hipotesis atau teorinya sendiri

dengan memadukan berbagai ilmu dan pengetahuan.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah: mengabstraksi, mengatur, menganimasi, mengumpulkan, mengkategorikan, mengkode, mengkombinasikan, menyusun, mengarang, membangun, menanggulangi, menghubungkan, menciptakan, mengkreasikan, mengoreksi, merancang, merencanakan, mendikte, meningkatkan, memperjelas, memfasilitasi, membentuk, merumuskan, menggeneralisasi, menggabungkan, memadukan, membatas, mereparasi, menampilkan, menyiapkan, memproduksi, merangkum, dan merekonstruksi.

f) C6 (Evaluasi/*Evaluation)*

Pada jenjang ini, evaluasi diartikan sebagai kemampuan menilai manfaat suatu hal untuk tujuan tertentu berdasarkan kriteria yang jelas. Kegiatan ini berkenaan dengan nilai suatu ide, kreasi, cara atau metode. Pada jenjang ini seseorang dipandu untuk mendapatkan pengetahuan baru, pemahaman yang lebih baik, penerapan baru serta cara baru yang unik dalam analisis dan sintesis. Menurut Bloom paling tidak ada 2 jenis evaluasi yaitu :

1) *Evaluasi berdasarkan bukti internal*

2) *Evaluasi berdasarkan bukti eksternal*

Di jenjang ini, peserta didik mengevaluasi informasi termasuk di dalamnya melakukan pembuatan keputusan dan kebijakan.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah : membandingkan, menyimpulkan, menilai, mengarahkan, mengkritik, menimbang, memutuskan, memisahkan, memprediksi, memperjelas, menugaskan, menafsirkan, mempertahankan, memerinci, mengukur, merangkum, membuktikan, memvalidasi, mengetes, mendukung, memilih, dan memproyeksikan.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan belajar mengajar.

Kartwohl & Bloom (Dimyati & Mudjiono, 1994; Syambasri Munaf, 2001) membagi ranah afektif menjadi 5 kategori yaitu :

a) *Receiving/Attending*/Penerimaan

Kategori ini merupakan tingkat afektif yang terendah yang meliputi penerimaan

masalah, situasi, gejala, nilai dan keyakinan secara pasif. Penerimaan adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang pada diri peserta didik. Hal ini dapat dicontohkan dengan sikap peserta didik ketika mendengarkan penjelasan pendidik dengan seksama dimana mereka bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka dan mereka memiliki kemauan untuk menggabungkan diri atau mengidentifikasi diri dengan nilai itu.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah: memilih, mempertanyakan, mengikuti, memberi, menganut, mematuhi, dan meminati.

b) *Responding*/Menanggapi

Kategori ini berkenaan dengan jawaban dan kesenangan menanggapi atau merealisasikan sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Atau dapat pula dikatakan bahwa menanggapi adalah suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan

salah satu cara. Hal ini dapat dicontohkan dengan menyerahkan laporan tugas tepat pada waktunya.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : menjawab, membantu, mengajukan, mengompromi, menyenangi, menyambut, mendukung, menyetujui, menampilkan, melaporkan, memilih, mengatakan, memilah, dan menolak.

c) *Valuing*/Penilaian

Kategori ini berkenaan dengan memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu. Peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan akan tetapi berkemampuan pula untuk menilai fenomena itu baik atau buruk. Hal ini dapat dicontohkan dengan bersikap jujur dalam kegiatan belajar mengajar serta bertanggungjawab terhadap segala hal selama proses pembelajaran.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah: mengasumsikan, meyakini, melengkapi, meyakinkan, memperjelas, memprakarsai, mengundang, menggabungkan, mengusulkan, menekankan, dan menyumbang.

d) *Organization*/Organisasi/Mengelola

Kategori ini meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki. Hal ini dapat dicontohkan dengan kemampuan menimbang akibat positif dan negatif dari suatu kemajuan sains terhadap kehidupan manusia.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : menganut, mengubah, menata, mengklasifikasikan, mengombinasi, mempertahankan, membangun, membentuk pendapat, memadukan, mengelola, menegosiasikan, dan merembuk.

e) *Characterization*/Karakteristik

Kategori ini berkenaan dengan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Proses internalisasi nilai menempati urutan tertinggi dalam hierarki nilai. Hal ini dicontohkan dengan bersedianya mengubah pendapat jika ada bukti yang tidak mendukung pendapatnya.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : mengubah perilaku, berakhlak mulia, mempengaruhi, mendengarkan,

mengkualifikasi, melayani, menunjukkan, membuktikan dan memecahkan.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah ini meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interpretatif.

Kategori yang termasuk dalam ranah ini adalah:

a) Meniru

Kategori meniru ini merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan contoh yang diamatinya walaupun belum dimengerti makna ataupun hakikatnya dari keterampilan itu.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah: mengaktifan, menyesuaikan, menggabungkan, melamar, mengatur, mengumpulkan, menimbang, memperkecil, membangun, mengubah, membersihkan, memposisikan, dan mengonstruksi.

b) Memanipulasi

Kategori ini merupakan kemampuan dalam melakukan suatu tindakan serta memilih apa yang diperlukan dari apa yang diajarkan.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah: mengoreksi, mendemonstrasikan, merancang, memilah, melatih, memperbaiki, mengidentifikasikan, mengisi, menempatkan, membuat, memanipulasi, mereparasi, dan mencampur.

c) Pengalamiahan

Kategori ini merupakan suatu penampilan tindakan dimana hal yang diajarkan dan dijadikan sebagai contoh telah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan-gerakan yang ditampilkan lebih meyakinkan.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : mengalihkan, menggantikan, memutar, mengirim, memindahkan, mendorong, menarik, memproduksi, mencampur, mengoperasikan, mengemas, dan membungkus.

d) Artikulasi

Kategori ini merupakan suatu tahap dimana seseorang dapat melakukan suatu keterampilan

yang lebih kompleks terutama yang berhubungan dengan gerakan interpretatif.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah: mengalihkan, mempertajam, membentuk, memadankan, menggunakan, memulai, menyetir, menjeniskan, menempel, mensketsa, melonggarkan, dan menimbang.

2. Motivasi Belajar

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.[7]

Clifford T Morgan dalam bukunya *Introduction to Psychology* menyebutkan bahwa:

Motivation is important in at least three ways. First, it is a condition for eliciting behavior. Second, motivation is necessary for reinforcement, which in turn, as we shall see, is an condition of learning. Third, motivation is controls the variability of behavior.[8]

Motivasi diperlukan dalam tiga keadaan. Pertama, motivasi pada suatu kondisi untuk memunculkan perilaku. Kedua, motivasi sangat diperlukan untuk penguatan, seperti yang kita lihat pada saat

---

[7]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 73.

[8]Clifford T Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: Mc. Graw, II Book Company, 1961), hlm. 65.

pembelajaran. Ketiga, motivasi untuk mengontrol bervariasinya perilaku.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh dalam diri seseorang. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, perasaan senang dan semangat untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.[9]

Begitu pula untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential condition of learning*. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi peserta didik.[10]

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi: [11]

a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini

---

[9]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 75.

[10]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 84.

[11]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 85.

merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Motivasi siswa dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu:[12]

a. Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran.
b. Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya.
c. Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya.
d. Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru.
e. Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

---

[12]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 61.

3. Model Pembelajaran ARIAS

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment,* Satisfaction) merupakan modifikasi dari model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*). Model ARCS dikembangkan oleh John M. Keller dan Kopp.[13]

Model pembelajaran ARCS dikembangkan sebagai jawaban pertanyaan bagaimana merancang pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dan hasil belajar. Kekurangan dari model ARCS adalah tidak adanya evaluasi, padahal pada proses pembelajaran evaluasi itu sangat penting dan komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran. Fungsi dari evaluasi dalam proses pembelajaran adalah untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, dan untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru.[14] Dengan pentingnya evaluasi dalam proses belajar mengajar, maka model pembelajaran ARSC di modifikasi menjadi model pembelajaran ARIAS, dimana pada model ARIAS menambahkan evaluasi didalamnya.

Model pembelajaran ARIAS adalah usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan rasa yakin / percaya

---

[13] Iif Khoiru Ahmadi, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu.,* (Jakarta: Prestasi Pustaka,2011),hlm.69

[14] Nana Sudjana, *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm.111.

pada siswa.[15] Model Pembelajaran ARIAS menarik karena Model pembelajaran Assurance, Relevance, Interest, Assessment dan Satisfaction (ARIAS) merupakan sebuah model pembelajaran yang dimodifikasi dari model pembelajaran ARCS yang dikembangkan oleh John M. Keller dengan menambahkan komponen assessmet pada keempat komponen model pembelajaran tersebut. Namun demikian, pada model pembelajaran ini belum ada bagian assessment, padahal assessment merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran. Assessment yang dilaksanakan tidak hanya pada akhir kegiatan pembelajaran tetapi perlu dilaksanakan selama proses kegiatan berlangsung. Assessment dilaksanakan untuk mengetahui sampai sejauh mana kemajuan yang dicapai atau hasil belajar yang diperoleh siswa (DeCecco dalam Fajaroh & Dasna, 2007). Assessment yang dilaksanakan selama proses pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Mengingat pentingnya assessment, maka model pembelajaran ini dimodifikasi dengan menambahkan komponen assessment pada model pembelajaran tersebut.[16] Model pembelajaran ARIAS memiliki lima komponen, yaitu: *Assurance* (percaya diri), *Relevance* (sesuai dengan kehidupan siswa), *Interest* (Minat dan perhatian siswa), *Assessment*

---

[15] Muhammat Rahman dan Sofan Amri, *Model Pembelajaran ARIAS*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), hlm.2.

[16] http://www.mediafunia.com/2013/01/model-pembelajaran-arias-assurance.html, diakses pada 5 Desember 2016, pukul 22.29.

(Evaluasi) dan *Satisfaction* (Penguatan). Penjelasan lima komponen Model Pembelajaran ARIAS, yaitu

1) *Assurance* (Percaya Diri), berhubungan dengan sikap percaya, yakin akan berhasil atau yang berhubungan dengan harapan untuk berhasil (Keller,1987:2-9)
2) *Relevance* (Sesuai dengan Kehidupan Siswa), berhubungan dengan sesuai dengan kehidupan siswa baik berupa pengalaman sekarang atau yang telah dimiliki maupun yang *berhubungan* dengan kebutuhan karir sekarang atau yang akan datang (Keller,1987:2-9)
3) *Interest* (Minat dan Perhatian Siswa), berhubungan dengan minat dan perhatian siswa. Menurut Woodruff seperti dikutip Callahan (1996:23) bahwa sesungguhnya belajar tidak terjadi tanpa ada minat dan perhatian. Keller seperti dikutip Reigeluth (1987:383-430) menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran minat dan perhatian tidak hanya harus dibangkitkan melainkan juga harus dipelihara selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
4) *Assessment* (Evaluasi), berhubungan dengan evaluasi terhadap siswa. Evaluasi merupakan bagian pokok dalam pembelajaran yang memberikan keuntungan bagi guru dan murid (Lefrancois, 1982:336). Bagi guru menurut Deale seperti dikutip Lefrancois (1982:336) evaluasi merupakan alat untuk mengetahui apakah yang telah diajarkan sudah dipahami oleh siswa untuk memonitor kemajuan siswa

sebagai individu maupun sebagai kelompok, untuk merekam apa yang telah siswa capai, dan untuk membantu siswa dalam belajar.

5) *Satisfaction* (Penguatan), berhubungan dengan rasa bangga, puas atas hasil yang dicapai. Dalam teori belajar *satisfaction* adalah *reinforcement* (penguatan). Siswa yang telah berhasil mengerjakan atau mencapai sesuatu merasa bangga / puas atas keberhasilan tersebut. Keberhasilan dan kebanggaan itu menjadi penguat bagi siswa tersebut untuk mencapai keberhasilan berikutnya

b. Kelebihan dan kekurangan Pembelajaran ARIAS

1) Kelebihan
   a) Siswa merasa kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti memiliki nilai, bermanfaat dan berguna bagi kehidupan mereka.
   b) Siswa akan terdorong mempelajari sesuatu yang akan dipelajari dan memiliki tujuan yang jelas. Sesuatu yang memiliki arah tujuan, dan sasaran yang jelas serta ada manfaat mendorong individu untuk mencapai tujuan tersebut.
2) Kekurangan :
   a) Untuk siswa yang kurang pintar akan susah mengikuti.
   b) Siswa terkadang susah untuk mengingat.

4. Segi Empat

a. Persegi panjang

Pengertian persegi panjang

Persegi panjang adalah suatu segiempat yang keempat sudutnya siku-siku dan panjang sisi-sisi yang berhadapan sama.

1) Sifat-sifat persegi panjang adalah :
   a) Panjang sisi yang berhadapan sama dan sejajar
   b) Keempat sudutnya siku–siku
   c) Panjang diagonal–diagonalnya sama dan saling membagi dua sama panjang
2) Rumus keliling dan luas persegi panjang

   Jika K satuan panjang menyatakan keliling dan L satuan luas menyatakan luas, maka rumus keliling dan luas persegi panjang adalah

$$K = 2\,(p + l) \text{ dan } L = p\,x\,l$$

b. Persegi

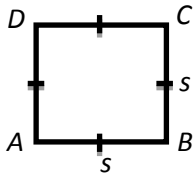

1) Pengertian persegi

Persegi adalah persegi panjang yang panjang keempat sisinya sama.

2) Sifat-sifat persegi adalah :

a) Sisi-sisi yang berhadapan sejajar
b) Keempat sudutnya siku-siku
c) Panjang diagonal-diagonalnya sama dan saling membagi dua sama panjang
d) Panjang keempat sisinya sama
e) Setiap sudutnya dibagi dua sama ukuran oleh diagonal–diagonalnya
f) Diagonal–diagonalnya berpotongan saling tegak lurus

3) Rumus keliling dan luas persegi panjang

Jika K satuan panjang menyatakan keliling dan L satuan luas menyatakan luas, maka rumus keliling dan luas persegi adalah

$$K = 4 \cdot s \ dan \ L = s \cdot s$$

c. Jajargenjang

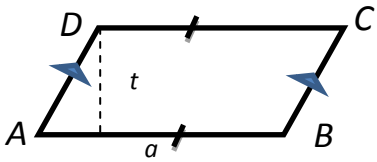

1) Pengertian Jajargenjang

Jajar genjang adalah segiempat yang setiap pasang sisinya yang berhadapan sejajar.

2) Sifat-sifat jajar genjang
   a) Sisi-sisi yang berhadapan sejajar dan sama panjang
   b) Sudut- sudut yang berhadapan sama ukuran
   c) Dua sudut yang berdekatan saling berpelurus
   d) Diagonal jajar genjang membagi daerah jajargenjang menjadi dua bagian sama besar
   e) Diagonal-diagonalnya saling membagi dua sama panjang
3) Rumus keliling dan luas jajargenjang

   Misalkan jajargenjang mempunyai luas L, alas a, sisi yang berdekatan dengan a adalah b dan tinggi t, maka:

   $L = a + t \ dan \ K = 2\,(a + b)$

d. Belah ketupat

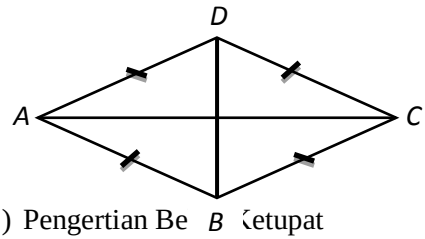

1) Pengertian Belah ketupat

   Belah ketupat merupakan jajargenjang yang semua sisinya sama panjang.

2) Sifat-sifat belah ketupat
   a) Semua sisinya kongruen
   b) Sisi-sisi yang berhadapan sejajar

c) Sudut-sudut yang berhadapan kongruen

d) Diagonal-diagonalnya membagi sudut menjadi dua ukuran yang sama ukuran

e) Kedua diagonal saling tegak lurus dan saling membagi dua sama panjang

f) Diagonal membagi belah ketupat menjadi dua bagian sama besar atau diagonal-diagonalnya merupakan sumbu simetri

g) Jumlah ukuran dua sudut yang berdekatan $180°$

3) Rumus keliling dan luas belah ketupat

Misalkan L adalah luas daerah belah ketupat dengan diagonal-diagonalnya $d_1$dan d_2, maka $L = \frac{1}{2} \cdot d_1 \cdot d_2$. Misalkan K adalah keliling belah ketupat dengan panjang sisi s, maka $K = 4 \cdot s$

e. Layang – layang

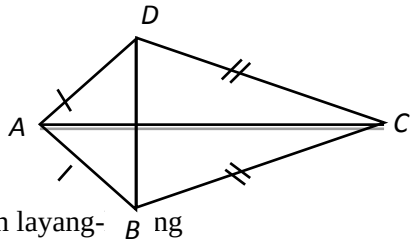

1) Pengertian layang-layang

Layang-layang adalah segiempat yang diagonal-diagonalnya saling tegak lurus dan salah satu diagonalnya membagi diagonal lainnya menjadi dua sama panjang.

2) Sifat-sifat layang-layang yaitu:

a) Panjang dua pasang sisi berdekatan sama
b) Sepasang sudut yang berhadapan sama ukuran
c) Salah satu diagonalnya membagi layang-layang menjadi dua sama ukuran
d) Diagonal-diagonalnya saling tegak lurus dan salah satu diagonalnya membagi diagonal yang lain menjadi dua sama panjang.

3) Rumus luas layang-layang

Misalkan L adalah luas layang-layang dengan panjang diagonal-diagonalnya $d_1$dan d_2, maka $L = \frac{1}{2} \cdot d_1 \cdot d_2$

f. Trapesium

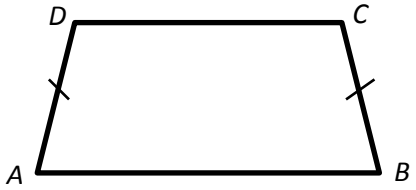

1) Pengertian trapezium

Trapesium adalah segiempat yang mempunyai tepat sepasang sisi yang berhadapan sejajar.

2) Rumus luas trapezium

Luas daerah trapesium adalah
$L = \frac{1}{2} \cdot t \cdot (a_1 + a_2)$.[17]

[17]Kusni, *Geometri (Buku Pegangan Kuliah Jurusan Matematika FMIPA UNNES)*, (Semarang, 2003), hlm. 14-18

5. Teori Belajar

a. Teori Gagne

Teori Gagne tergolong ke dalam psikologi tingkah laku atau psikologi stimulus respon. Dalam masalah belajar, Gagne memberikan dua definisi.[18]

1) Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.
2) Belajar adalah pengetahuan atau ketrampilan yang diperoleh dari instruksi.

Dalam teorinya, Gagne memiliki delapan fase dalam suatu tindakan belajar (*learning act*).[19] Fase itu merupakan kejadian eksternal yang terstruktur oleh siswa atau guru. Delapan fase tersebut adalah

1) Fase Motivasi
2) Fase Pengenalan
3) Fase Perolehan
4) Fase Retensi
5) Fase Pemanggilan
6) Fase Generalisasi
7) Fase Penampilan

---

[18]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta,2011), hlm.22.

[19]Purwoko, *Teori Belajar Gagne*, (online), http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/PengembanganPembelajaranMatematika_UNIT_3_0.pdf, diakses Rabu, 7 Oktober 2015 10.45.

8) Fase Umpan Balik

Berdasarkan analisisnya tentang kejadian – kejadian belajar, Gagne menyarankan adanya kejadian – kejadian instruksi yang ditunjukkan pada guru dalam menyajikan suatu pelajaran pada sekelompok siswa. Kejadian – kejadian instruksi itu adalah[20]

1) Mengaktifkan Motivasi
2) Memberitahu Tujuan – tujuan Belajar
3) Mengarahkan perhatian
4) Merangsang Ingatan
5) Menyediakan Bimbingan Belajar
6) Meningkatkan Retensi
7) Melancarkan Transfer Belajar
8) Mengeluarkan Penampilan dan Memberikan Umpan Balik

b. Teori Koneksionisme

Teori koneksionisme merupakan teori belajar mengenai stimulus-respon yang dikemukakan oleh Throndike. Teori ini menyatakan bahwapada hakikatnya belajar merupakan proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respon.[21] Akibatnya belajar hanya usaha radikal untuk memperkuat

---

[20] Purwoko, *Teori Belajar Gagne*, (online), http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/PengembanganPembelajaranMatematika_UNIT_3_0.pdf

[21] Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm.75.

asosiasi tersebut dengan latihan – latihan atau ulangan yang terus – menerus

Teori Koneksionisme sesuai dengan model pembelajaran ARIAS, karena model pembelajaran ARIAS dapat digunakan sebagai stimulus untuk peserta didik. Dengan adanya stimulus tersebut diharapkan peserta didik dapat memberikan respon yang baik berupa peningkatan motivasi belajar dalam proses pembelajaran. Jika peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi, diharapkan hasil belajar pada akhirnya juga ikut berubah lebih baik lagi.

B. Kajian Pustaka

Penulisan skripsi ini tidak semata-mata atas penelitian yang pertama kali dibuat, namun ada beberapa skripsi terdahulu yang digunakan sebagai acuan oleh penulis. Adapun beberapa skripsi sebagai kajian yang relevan dengan skripsi yang penulis buat adalah sebagai berikut

1. Skripsi yang disusun Prahesti Sthyawati (NIM: 103017027251) pada tahun 2009, Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dengan judul " Penerapan Model Pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa (Penelitian Tindakan Kelas di MTs Sa'adatul Muhanbbah Pondok Cabe).' Hasil penelitian ini adalah:

a. Model Pembelajaran ARIAS dalam proses pembelajaran matematika siswa dapat meningkatkan aktivitas siswa. Hal ini terbukti dari nilai rata – rata hasil lembar observasi yang terus meningkat pada setiap siklusnya. Rata – rata aktivitas siswa pada pre penelitian sebesar 2,78 dan aktivitas dalam kategori cukup, pada siklus I sebesar 2,97 dengan aktivitas dalam kategori cukup, siklus II sebesar 3,55 dengan aktivitas dalam kategori baik, pada siklus III sebesar 4,26 dengan aktivitas dalam kategori sangat baik.
b. Model Pembelajaran ARIAS dalam proses pembelajaran matematika siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, II, dan III. Dari ketiga siklus terlihat adanya peningkatan rata – rata tes hasil belajar siswa yang diberikan pada setiap akhir siklus. Pada siklus I rata – rata hasil belajar siswa adalah 64, siklus II sebesar 68,44 dan siklus III sebesar 76,85 serta tidak ada siswa yang mendapat nilai kurang dari 60.
c. Penerapan model ARIAS dalam pembelajaran bangun datar dilakukan oleh guru kepada siswa dengan menggunakan kelima komponen yang terdapat pada pembelajaran ARIAS yaitu *Assurance, Relevance, Interest, Assessment,* dan *Satisfaction*. Berdasarkan hasil pengamatan pada lembar observasi guru dapat disimpulkan bahwa kelima komponen ARIAS sudah

diterapkan dengan baik. Kepercayaan diri siswa meningkat, siswa mengetahui tujuan dan manfaat dari pembelajaran serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari – hari. Minat siswa untuk belajar juga meningkat. Siswa dapat mengevaluasi diri sendiri dan temannya sehingga siswa merasa puas dengan hasil yang didapat. Dengan diterapkannya model pembelajaran ARIAS siswa dapat mengikuti pembelajaran bangun datar dengan baik.

Kesimpulan pada penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran ARIAS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Matematika siswa kelas VII – I MTs Sa'adatul Muhabbah Pondok Cabe.[22]

2. Skripsi yang disusun Try Suwitaningrum (NIM: 08131008) pada tahun 2012, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dengan judul " Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika Kelas VII-B Mts. Darut Tauhid Pada Pokok Bahasan Segi Empat Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe ARIAS." Tujuan dari penelitian adalah mendeskripsikan langkah – langkah penerapan model pembelajaran kooperatif

[22] Prahesti Sthyawati, "Penerapan Model Pembelajaran ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa (Penelitian Tindakan Kelas di MTs. Sa'adatul Muhabbah Pondok Cabe)," *Skripsi*, (Jakarta: Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009).

tipe ARIAS dalam pembelajaran matematika agar dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dan mendeskripsikan keaktifan belajar matematika. Pada penelitian ini ditunjukkan langkah – langkah meningkatkan keaktifan belajar matematika siswa kelas VII-B MTs Darut Tauhid Surabaya melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe ARIAS adalah:

a. Guru menjelaskan rencana kegiatan yang akan dilakukan yaitu pembelajaran kooperatif tipe ARIAS pada materi segi empat.
b. Setiap siswa mengambil kartu indeks *answer* yang memuat materi segi empat dengan sub pokok bahasan persegi, persegi panjang, jajargenjang dan belah ketupat.
c. Setiap siswa mengidentifikasi kartu indeks *answer* yang mereka peroleh kemudian menempel kartu indeks *answer* pada karton materi yang telah disediakan sesuai dengan materi yang mereka dapat.
d. Siswa berkelompok sesuai dengan karton materi yang telah mereka tempel dengan kartu indeks *answer* yang mereka peroleh,
e. Guru meminta agar karton materi disetiap kelompok ditukar dengan kelompok lain untuk ditanggapi. Siswa menanggapi secara tulisan melalui kolom komentar yang berada di karton materi

f. Guru dan siswa membahas tanggapan setiap kelompok dan guru memberi penguatan atas jawaban tiap kelompok.

Dalam penelitian ini ditemukan peningkatan keaktifan belajar yang dapat dilihat dari meningkatnya indikator keaktifan belajar yang meliputi,

a. Mendengarkan / memperhatikan secara aktif sebelum tindakan 3% meningkat menjadi 12,5% pada siklus I dan 13,75% pada siklus II
b. Bertanya / berdiskusi antara sesama atau antara siswa dengan guru sebelum tindakan 0% meningkat menjadi 37,5% pada siklus I dan 40% pada siklus II.
c. Membaca / Memahami / Mengerjakan LKS sebelum tindakan 5% menjadi 17,5% pada siklus I dan 17,5% pada siklus II
d. Menyampaikan Ide / Pendapat sebelum tindakan 0% meningkat menjadi 10% pada siklus I dan 28,75% pada siklus II.

Kesimpulan pada penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe ARIAS dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.[23]

[23] Try Suwitaningrum, " Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika Kelas VII-B Mts. Darut Tauhid Pada Pokok Bahasan Segi Empat Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe ARIAS," *Skripsi*, (Surabaya: Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2012).

C. Kerangka Berpikir (Model Pembelajaran ARIAS untuk Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Materi Segi Empat)

Sebagian besar peserta didik kelas VII SMP Muhammadiyah Pucang Gading masih kebingungan dengan materi Segi Empat. Hal ini dikarenakan pemahaman dalam pengertian dan sifat segi empat belum dikuasi, sehingga kebanyakan dari peserta didik masih banyak yang belum bisa membedakan pengertian dan sifat dari segi empat contohnya membedakan persegi dan persegi panjang. Selain pengertian dan sifat, peserta didik masih kebingungan dalam menerapkan rumus luas dan keliling segi empat. Sebagian banyak dari mereka masih kurang benar saat menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan mencari luas dan keliling segi empat.

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran kurang aktif dan kurang maksimal. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang monoton, dan kurangnya motivasi dari guru sehingga dalam pembelajaran hasil akhirnya selalu kurang memuaskan. Motivasi dari guru sangat dibutuhkan, agar peserta didik lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Cara mengantisipasi terjadi kesalahan tersebut, perlu dilakukan perubahan dalam pembelajaran. Cara yang digunakan adalah menggunakan model pembelajaran *ARIAS* (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*). Model pembelajaran ini mengutamakan untuk menanamkan rasa percaya

diri peserta didik. Selanjutnya peserta didik diajarkan bahwa pembelajaran yang di pelajari saat ini ada hubungannya dalam kehidupan sehari- hari. Setelah ini diharapkan minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran muncul dengan sendirinya. Jika minat belajar sudah ada pada peserta didik diharapkan mereka bias mengerjakan evaluasi yang diberikan oleh guru. Setelah evaluasi selesai, guru memberikan penguatan atas semua yang telah dipelajari.

Kebermaknaan model pembelajaran *ARIAS* didukung dengan teori Koneksionisme dan Gagne Dimana dalam teori koneksionisme, ARIAS digunakan sebagai stimulusnya. Dengan adanya stimulus tersebut diharapkan peserta didik dapat memberikan respon yang baik berupa peningkatan motivasi belajar dalam proses pembelajaran. Jika peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi, diharapkan hasil belajar pada akhirnya juga ikut berubah lebih baik lagi. Sedangkan pada teori Gagne peserta didik diberi motivasi oleh guru agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan minat siswa.. Jika peserta didik sudah punya rasa percaya diri, dia akan merasa yakin, percaya dapat berhasil mencapai sesuatu akan mempengaruhi mereka bertingkah laku untuk mencapai keberhasilan tersebut.

Melalui *ARIAS* dan dukungan dari beberapa teori belajar tersebut diharapkan dapat memperbaiki masalah-masalah yang ada di SMP Muhammadiyah Pucang Gading terutama di kelas VII pada materi Segiempat. Dengan penggunaan model pembelajaran

ARIAS diharapkan peserta didik lebih percaya diri dan termotivasi kalau dirinya mampu mengikuti pembelajaran yang diajarkan. Melalui pembelajaran yang mengaitkan dengan kehidupan sehari – hari, maka peserta didik diharapkan dapat lebih memahami maksud dari apa yang disampaikan. Dengan begitu, hasil belajar peserta didik dapat meningkat dari sebelumnya.

Berdasarkan uraian yang telah disajikan, maka dapat dibuat kerangka berpikir sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

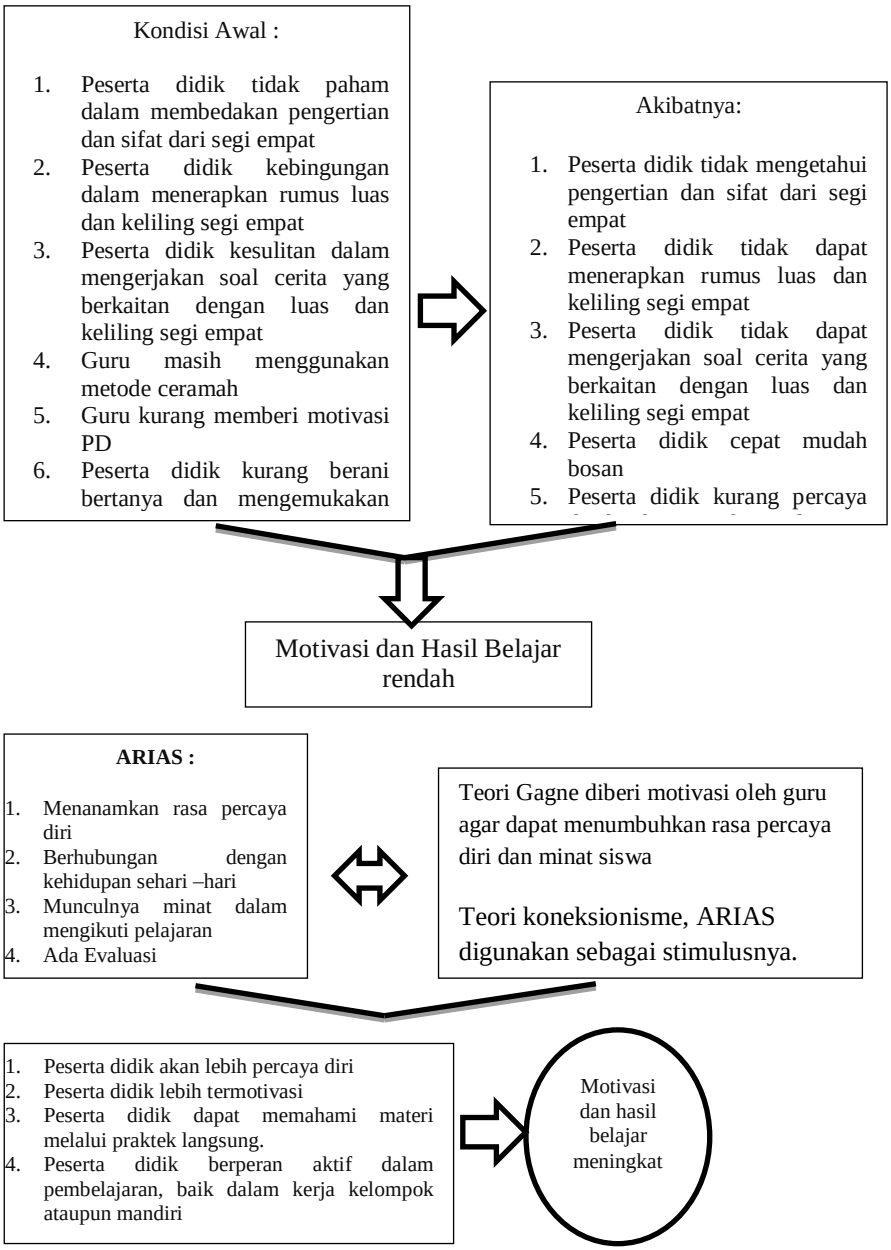

D. Hipotesis

Berdasarkan masalah yang sudah disebutkan di atas, maka diajukan hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) dapat:

1. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII pada materi segiempat di SMP Muhammadiyah Pucang Gading tahun pelajaran 2015/2016.
2. Meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII pada materi PLSV di SMP Muhammadiyah Pucang Gading tahun pelajaran 2015/2016.